

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Kerangka Pemikiran (Konsepsi-Konsepsi)**

#### **1. Konsepsi Kemiskinan**

Menurut para ahli (antara lain Andrea Bayo Ala 1981, dalam Arsyad 2004), kemiskinan itu bersifat multi dimensional. Artinya, karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki banyak aspek. Dilihat dari kebijakan umum, maka kemiskinan meliputi aspek primer yang berupa miskin akan aset, organisasi sosial politik, dan pengetahuan, serta keterampilan sedangkan aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah.

Menurut para ahli Kemiskinan itu bersifat *Multi Dimensional*, artinya, karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki banyak aspek. Dilihat dari kebijakan umum, maka kemiskinan memiliki aspek primer yang berupa miskin akan aset, organisasi sosial politik, dan pengetahuan serta keterampilan dan aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah (Arsyad, 2010).

#### **1.1. Penyebab Kemiskinan**

Kemiskinan di samping merupakan masalah yang muncul dalam masyarakat bertalian dengan pemilikan faktor produksi produktivitas dan tingkat

perkembangan masyarakat sendiri, juga bertalian dengan kebijakan pembangunan nasional yang dilaksanakan. Dengan kata lain, masalah kemiskinan ini bisa selain ditimbulkan oleh hal yang sifatnya alamiah/kultural juga disebabkan oleh miskinnya strategi dan kebijakan pembangunan yang ada, sehingga para pakar pemikir tentang kemiskinan kebanyakan melihat kemiskinan sebagai masalah struktural. Dan pada akhirnya timbul istilah kemiskinan struktural yakni kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat tersebut tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka (Arsyad, 2004).

Kemiskinan diklasifikasikan pada lima kelas (Kuncoro, 2004) yaitu sebagai berikut:

- 1) Kemiskinan absolut selain dilihat dari pemenuhan kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang dapat hidup layak, juga ditentukan oleh tingkat pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan.
- 2) Kemiskinan relatif yakni sekelompok orang dalam masyarakat dikatakan mengalami kemiskinan relatif apabila pendapatannya lebih rendah dibanding kelompok lain tanpa memperhatikan apakah mereka masuk dalam kategori miskin absolut atau tidak.
- 3) Kemiskinan struktural mengacu pada sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya yang tidak mau berusaha untuk memperbaiki tingkat kehidupan meskipun ada usaha dari pihak luar untuk membantunya.
- 4) Kemiskinan kronis disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: a. kondisi sosial budaya yang mendorong sikap dan kebiasaan hidup masyarakat yang tidak produktif, b. keterbatasan sumber daya dan daerah – daerah kritis sumber daya alam serta daerah terpencil, c. rendahnya pendidikan dan derajat perawatan kesehatan.
- 5) Kemiskinan sementara terjadi akibat adanya, a. perubahan siklus ekonomi dari kondisi normal menjadi krisis ekonomi, b. perubahan yang bersifat musiman, dan c. bencana alam yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat.

## 1.2. Indikator Kemiskinan

Indikator kemiskinan ada bermacam-macam yakni: konsumsi beras per kapita per tahun, tingkat pendapatan, tingkat kecukupan gizi, kebutuhan fisik minimum, dan tingkat kesejahteraan.

### a. Tingkat Konsumsi Beras

Arsyad, 2004 menggunakan tingkat konsumsi beras per kapita sebagai indikator kemiskinan. Untuk daerah pedesaan, penduduk dengan konsumsi beras kurang 240 kg per kapita per tahun bisa digolongkan miskin. Sedangkan untuk daerah perkotaan adalah 360 kg per kapita per tahun. Secara terinci Sajogyo membagi lagi indikator kemiskinan tersebut menjadi 3 kelompok (Arsyad, 2004):

Tabel 2.1. Tingkat Konsumsi Beras

No	Indikator	Perdesaaan	Perkotaan
1	Sengsara	180 kg	270 kg
2	Sangat miskin	240 kg	360 kg
3	Miskin	320 kg	480kg

Sumber: Arsyad, 2004

### b. Tingkat Pendapatan

Di daerah pedesaan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut lebih rendah dibandingkan dengan daerah perkotaan. Hal ini dapat dipahami karena dinamika kehidupan yang berbeda antara keduanya. Penduduk di daerah perkotaan mempunyai kebutuhan yang relatif sangat beragam dibandingkan dengan di daerah pedesaan sehingga mempengaruhi pula pola pengeluaran.

### c. Indikator Kesejahteraan Rakyat

Selain data pendapatan dan pengeluaran, ada berbagai komponen tingkat kesejahteraan yang lain sering digunakan. Pada publikasi UN 1961

(dalam arsyad 2004), yang berjudul *International Definition and Measurement of Levels of Living: An Interim Guide* disarankan ada 9 komponen kesejahteraan yaitu kesehatan, konsumsi makanan dan gizi, pendidikan, kesempatan kerja, perumahan, jaminan sosial, sandang, rekreasi, dan kebebasan.

## 2. Konsepsi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Prishardoyo, 2008). Jika ingin mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi kita harus membandingkan pendapatan nasional dari tahun ke tahun. Dalam membandingkannya harus disadari bahwa perubahan nilai pendapatan nasional yang terjadi dari tahun ke tahun disebabkan oleh dua faktor yaitu perubahan tingkat kegiatan ekonomi dan perubahan harga-harga. Adanya pengaruh dari faktor yang kedua tersebut disebabkan oleh penilaian pendapatan nasional menurut harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan jika tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai lebih tinggi dari waktu sebelumnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat adalah (Arsyad, 2004):

### 1) Akumulasi Modal

Akumulasi modal termasuk investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan fiskal dan sumber daya manusia (*human resources*). Akumulasi modal akan terjadi jika ada bagian dari pendapatan sekarang yang ditabung dan kemudian diinvestasikan untuk memperbesar output pada masa yang akan datang. Pabrik-pabrik, mesin-mesin, peralatan-peralatan dan barang-barang baru akan meningkatkan stok modal (*capital stock*) fiskal suatu negara (yaitu jumlah rill bersih dari semua barang-barang modal produktif secara fiskal) sehingga pada

gilirannya akan memungkinkan negara tersebut untuk mencapai tingkat output yang lebih besar. Investasi jenis ini sering diklasifikasikan sebagai investasi di sektor produktif (*directly productive activities*). Investasi-investasi lainnya yang dikenal dengan sebutan infastruktur sosial dan ekonomi (*social overhead capital*) yaitu jalan raya, listrik, air, sanitasi, dan komunikasi akan mempermudah dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan ekonomi.

## 2) Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja (*labor force*) secara tradisional dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Artinya, semakin banyak angkatan kerja berarti semakin banyak faktor produksi tenaga kerja, sedangkan semakin banyak penduduk akan meningkatkan potensi pasar domestik.

## 3) Kemajuan Teknologi

Menurut para ekonom, kemajuan teknologi merupakan faktor yang paling penting bagi pertumbuhan ekonomi. Dalam bentuknya yang paling sederhana, kemajuan teknologi disebabkan oleh cara-cara baru dan cara-cara lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tradisional, seperti cara menanam padi, membuat pakaian, atau membangun rumah.

### **2.1. Produk Domestik Regional Bruto ( PDRB )**

Menurut Arsyad (2004) PDRB adalah jumlah nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan sektor-sektor tersebut selama satu tahun fiskal. Salah satu cara untuk melihat kemajuan ekonomi adalah dengan mencermati nilai pertumbuhan PDRB. PDRB menggambarkan seberapa besar proses kegiatan ekonomi di suatu daerah yang dihitung sebagai akumulasi dari pencapaian nilai transaksi di berbagai sektor ekonomi dari kehidupan masyarakat. Semakin tinggi nilai PDRB, semakin tinggi pencapaian tingkat perekonomian di suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi diukur berdasarkan nilai PDRB atas dasar harga konstan, karena nilai PDRB ini tidak dipengaruhi oleh perubahan harga, sehingga

perubahan yang diperoleh merupakan perubahan riil yang tidak dipengaruhi oleh fluktuasi harga.

PDRB juga didefinisikan sebagai jumlah nilai barang dan jasa akhir (*neto*) yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan perkembangan aktivitas perekonomian suatu daerah. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu daerah menunjukkan semakin berkembangnya aktivitas perekonomian. Untuk menghitung laju pertumbuhan ekonomi (*rate of economic growth*), dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut (Baeti, 2013):

$$g = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.1)$$

Dimana  $g$  adalah pertumbuhan ekonomi (dalam persen),  $Y_t$  adalah produk domestik regional bruto (PDRB) tahun sekarang (dalam rupiah), dan  $Y_{t-1}$  adalah produk domestik regional bruto (PDRB) tahun sebelumnya (dalam rupiah).

### 3. Konsepsi Indeks Pembangunan Manusia

Sejak tahun 1990, *United Nations of Development Program* (UNDP) mengembangkan sebuah indeks kerja pembangunan yang kini dikenal sebagai indeks pembangunan manusia atau IPM (*Human Development Indeks*). Nilai IPM diukur berdasarkan tiga indikator sebagai acuannya yaitu tingkat harapan hidup, tingkat melek huruf dan pendapatan riil perkapita berdasarkan paritas daya beli (Arsyad, 2010).

IPM digunakan untuk melakukan pemeringkatan terhadap kinerja pembangunan berbagai negara di dunia. Berdasarkan indeks IPM-nya, negara-negara di dunia ini dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

- a. Kelompok negara dengan tingkat pembangunan manusia yang rendah (*low human development*), bila memiliki nilai IPM antara 0 sampai 0,50.
- b. Kelompok negara dengan tingkat pembangunan manusia yang sedang (*medium human development*), bila memiliki nilai IPM antara 0,50 sampai 0,79.

- c. Kelompok negara dengan tingkat pembangunan manusia yang tinggi (*high human development*), bila memiliki nilai IPM antara 0,79 sampai 1.

Menurut Tambunan (2003), indeks pembangunan manusia (IPM), atau di kenal dengan sebutan *human development index* adalah indikator yang digunakan untuk mengukur salah satu aspek penting yang berkaitan dengan kualitas dari hasil pembangunan ekonomi, yakni derajat perkembangan manusia. IPM adalah suatu indeks komposisi yang didasarkan pada tiga indikator, yakni (a) kesehatan; (b) pendidikan yang dicapai, dan (c) standar kehidupan. Jadi, jelas bahwa ketiga unsur ini sangat penting dalam menentukan tingkat kemampuan suatu daerah/provinsi untuk meningkatkan IPM-nya. Ketiga unsur tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, selain juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti ketersediaan kesempatan kerja, yang pada gilirannya ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi, infrastruktur, dan kebijakan pemerintah. Jadi, IPM di suatu daerah/provinsi akan meningkat apabila ketiga unsur tersebut dapat ditingkatkan, dan nilai IPM yang tinggi menandakan keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu daerah/provinsi tersebut. Dalam perkataan lain, terdapat suatu korelasi positif antara nilai IPM dengan derajat keberhasilan pembangunan ekonomi.

### **3.1. Komponen Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Menurut BPS Sumsel 2010 komponen indeks pembangunan manusia (IPM) terdiri dari beberapa komponen yaitu sebagai berikut:

- 1) Angka Harapan Hidup (AHH)

Aspek kesehatan merupakan unsur penting yang berkaitan dengan kapabilitas penduduk. Derajat kesehatan pada dasarnya dapat dilihat dari seberapa lama harapan hidup yang mampu dicapai. Semakin lama harapan hidup yang mampu dicapai merefleksikan semakin tinggi derajat kesehatan. Angka harapan hidup juga sangat dipengaruhi oleh banyak kematian bayi dan balita yang memang masih sangat rentan hidupnya serta kematian ibu

saat melahirkan. Kematian ini juga sangatlah terpengaruh dari kondisi kesehatan masyarakat setempat, asupan gizi, dan tentu saja sanitasi lingkungan penduduknya. Salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya angka kematian bayi adalah penolong kelahiran. Angka kematian bayi dan balita diantaranya juga dipengaruhi secara tidak langsung oleh kondisi sanitasi di sekitar tempat tinggalnya, seperti sumber air minum, fasilitas buang air besar dan jarak pembuangan tinja dengan sumber air minum.

## 2) Angka Melek Huruf (AMH) dan Rata-rata Lama Sekolah

Untuk mengetahui kondisi kualitas pendidikan, dibahas dua indikator utama pendidikan yang menunjang IPM yaitu inversnya melek huruf (buta huruf), angka partisipasi sekolah (APS), selain itu juga akan dilihat tingkat pendidikan yang ditamatkan sebagai angka lama sekolah.

Rata-rata lama sekolah penduduk 15 tahun ke atas yang berdasarkan pendidikannya, mewujudkan program wajib sembilan tahun, selain itu peningkatan program-program bagi mereka yang belum memiliki ijazah dengan mengupayakan program kejar paket dan sebagainya. Walaupun masih merupakan sebuah tantangan bagi dunia pendidikan khususnya pemerintah dan dinas terkait agar lebih meningkat kualitas pengetahuan penduduknya baik melalui pendidikan formal di sekolah maupun informal diluar sekolah seperti menggalakkan program-program Kejar Paket atau memperbanyak sekolah-sekolah terbuka di wilayah yang sulit dijangkau.

## 3) Daya Beli

Daya beli menunjukkan tingkat kemampuan ekonomi penduduk di suatu wilayah yang sudah distandarisasi. Dalam mengukur tingkat perekonomian daerah dapat digunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB menggambarkan seberapa besar proses kegiatan ekonomi di suatu daerah yang dihitung sebagai akumulasi dari pencapaian nilai transaksi di berbagai sektor ekonomi dari kehidupan masyarakat. Semakin



tinggi nilai PDRB, semakin tinggi pencapaian tingkat perekonomian di suatu daerah.

#### **4. Hubungan Kemiskinan dengan Indeks Pembangunan Manusia**

*United Nation Development Program (UNDP)* mulai tahun 1990 telah menyusun suatu indikator kesejahteraan manusia yang dapat menunjukkan kemajuan manusia berdasarkan faktor-faktor seperti rata-rata usia harapan hidup, rata-rata lama sekolah, angka melek huruf, dan kesejahteraan secara keseluruhan. *Human Development Index* atau Indeks Pembangunan Manusia merupakan perangkat yang sangat bermanfaat untuk mengukur tingkat kesejahteraan antarnegara maupun antardaerah (Putra, 2019).

Menurut Putra, (2019) terhadap adanya hubungan negative antara kemiskinan dan kesejahteraan, karena kemiskinan mempunyai aspek yaitu miskin akan asset, organisasi sosial politik, pengetahuan dan keterampilan, miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi yang termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah, maka akan berpengaruh terhadap penurunan kesejahteraan.

#### **5. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Indeks Pembangunan Manusia**

Modal manusia (*human capital*) merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan ekonomi. Dengan modal manusia yang berkualitas, kinerja ekonomi diyakini juga akan lebih baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa “*social development is economic development*”. Sumber daya manusia dari suatu bangsa, bukan modal fisik atau sumber daya material, merupakan faktor paling menentukan karakter dan kecepatan pembangunan sosial dan ekonomi suatu bangsa bersangkutan (Mirza, 2012).

Berdasarkan landasan teori yang dikemukakan oleh Professor Kuznet dimana salah satu karakteristik pertumbuhan ekonomi modern adalah tingginya pertumbuhan output perkapita (Mirza, 2012). Pertumbuhan output yang dimaksudkan adalah PDRB per kapita, tingginya pertumbuhan output menjadikan perubahan pola konsumsi dalam pemenuhan kebutuhan. Artinya semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka akan semakin tinggi pertumbuhan output per kapita dan merubah pola konsumsi dalam hal ini tingkat daya beli masyarakat juga akan semakin tinggi. Tingginya daya beli masyarakat akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia karena daya beli masyarakat merupakan salah satu indikator komposit dalam IPM yang disebut indikator pendapatan, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia.

Didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya seperti Mirza (2012) yang berjudul “Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Jawa Tengah Tahun 2006-2009” menunjukkan bahwa Pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh positif dan signifikan, berarti pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi maka akan meningkatkan IPM. Maulana dan Bowo (2013) yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan Dan Teknologi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Di Indonesia 2007-2011” menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap IPM. Pertumbuhan ekonomi yang baik dapat mendorong terciptanya infrastruktur yang menjadi pemicu banyaknya industri, fasilitas publik seperti pendidikan dan rumah sakit yang akan mendorong tingginya indeks pembangunan manusia.

Hubungan pertumbuhan ekonomi terhadap IPM didukung oleh beberapa penelitian internasional di antara menurut Yan Bing Ju dkk (2019) yang berjudul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia di Pakistan: sebuah analisis empiris” Hasil empiris mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pembangunan manusia di Pakistan. Tetapi ada juga penelitian yang berlawanan

dengan teori seperti menurut Noor Hashim Khan dkk (2018), judul penelitian “Pemodelan dampak pertumbuhan ekonomi dan terorisme pada indeks pembangunan manusia: studi kasus Pakistan” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berkontribusi pada pembangunan manusia di Pakistan.

## **B. Kerangka Pemikiran**

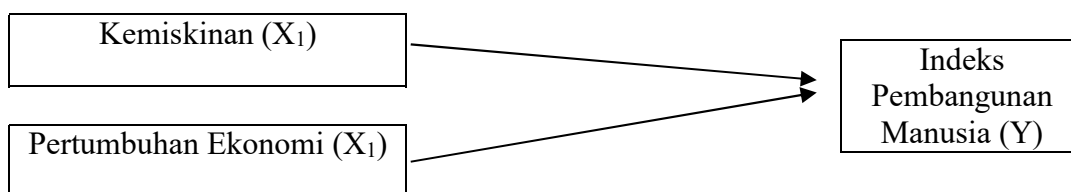
Permasalahan besar yang dihadapi diseluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan saat ini adalah masih rendahnya indeks pembangunan manusia. Menurut Tambunan (2003), indeks pembangunan manusia (IPM), atau di kenal dengan sebutan *human development index* (HDI) adalah indikator yang digunakan untuk mengukur salah satu aspek penting yang berkaitan dengan kualitas dari hasil pembangunan ekonomi, yakni derajat perkembangan manusia. IPM adalah suatu indeks komposisi yang didasarkan pada tiga indikator, yakni (a) kesehatan; (b) pendidikan yang dicapai, dan (c) standar kehidupan.

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Prishardoyo, 2008). Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan peningkatan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat, sehingga makin banyak barang dan jasa yang diproduksi maka kesejahteraan masyarakat akan meningkat sehingga dapat meningkatkan kualitas sumberdaya manusianya. Salah satu indikator dari pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari besarnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Menurut para ahli (antara lain Andrea Bayo Ala 1981, dalam Arsyad 2004), kemiskinan itu bersifat multi dimensional. Artinya, karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki banyak aspek. Dilihat dari kebijakan umum, maka kemiskinan meliputi aspek primer yang berupa miskin

akan aset, organisasi sosial politik, dan pengetahuan, serta keterampilan sedangkan aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah.

Berdasarkan pada rumusan masalah dan landasan teori yang telah diuraikan di atas, maka untuk mengetahui pengaruh kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Selatan, dapat disusun kerangka pikir penelitian seperti dalam gambar 2.1. sebagai berikut:



Gambar 2.1.  
Kerangka Pemikiran

### C. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2. Penelitian terdahulu

No	Pengarang	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil
1	Mirza ,2012	Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Jawa Tengah Tahun 2006-2009	Teknik analisis dalam penelitian ini adalah regresi data panel	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa angka kemiskinan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan pada taraf 5% dengan elastisitas negatif sebesar 0,208192 terhadap IPM di Provinsi Jawa Tengah yang berarti kemiskinan yang semakin menurun maka IPM semakin meningkat. Pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada

				<p>taraf 5% dengan elastisitas positif sebesar 0,153434 terhadap IPM di Provinsi Jawa Tengah yang berarti pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi maka akan meningkatkan IPM, dan belanja modal yang dikeluarkan oleh pemerintah berpengaruh positif dan signifikan pada taraf 5% dengan elastisitas positif sebesar 0,274209 terhadap IPM di Provinsi Jawa Tengah yang berarti semakin tinggi belanja modal yang dikeluarkan maka akan meningkatkan IPM.</p>
2	Maulana dan Bowo, 2013	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan Dan Teknologi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Di Indonesia 2007-2011	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan alat analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan model <i>fixed effect</i> .	<p>Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap IPM. Pertumbuhan ekonomi yang baik dapat mendorong terciptanya infrastruktur yang menjadi pemicu banyaknya industri, fasilitas publik seperti pendidikan dan rumah sakit yang akan mendorong tingginya indeks pembangunan manusia. Hubungan antara pendidikan dengan kualitas hidup adalah semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi IPM. Namun, teknologi tidak berpengaruh signifikan.</p>
3	Baeti, 2013	Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi data panel model efek	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah baik secara parsial maupun bersama-sama berpengaruh

		Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011	tetap (FEM) dengan metode Generalized Least Square (GLS).	secara signifikan terhadap IPM.
4	Anggraini dan Muta'ali, 2013	Pola hubungan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia di provinsi jawa timur tahun 2007-2011.	analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan dinamika pertumbuhan ekonomi fluktuatif, sedangkan untuk IPM menunjukkan perkembangan yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada pertumbuhan ekonomi tidak menunjukkan adanya perbedaan yang nyata, sedangkan pada IPM terdapat perbedaan yang nyata pada setiap tipologi. Untuk hasil korelasi Pearson menunjukkan arah hubungan yang positif dan signifikan. Pola hubungan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia menghasilkan empat tipe, dengan tipe I (36,84 %) yang memiliki jumlah kabupaten/kota paling banyak.
5	Melliana dan Zain, 2013	Analisis Statistika Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur	Teknik analisis menggunakan regresi data panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk meningkatkan IPM dapat dilakukan dengan cara meningkatkan angka partisipasi sekolah (APS), jumlah sarana kesehatan, persentase rumah tangga dengan akses air bersih, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), dan PDRB perkapita.
6	Setiawan dan Hakim, 2013	Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia	Teknik analisis dalam penelitian ini adalah menggunakan model koreksi kesalahan ( <i>Error Coreection Model</i> )	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PDB dan PPN secara signifikan mempengaruhi IPM. PDB berpengaruh positif terhadap IPM, karena peningkatan PDB akan

			atau ECM).	memperbaiki kesejahteraan penduduk. PPN (Pajak Pendapatan) berpengaruh negatif terhadap IPM karena peningkatan pajak pemerintah mengurangi <i>disposable income</i> , sehingga menurunkan kesejahteraan masyarakat. DD (Dummy Desentralisasi) tidak berpengaruh secara positif terhadap IPM yang berarti bahwa desentralisasi pemerintahan belum mampu diterjemahkan oleh pemerintah daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
7	Chalid dan Yusuf, 2014	Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota Dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Riau	Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda.	Dari hasil analisis diketahui tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, upah minimum kabupaten/kota dan laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap IPM. Tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran berpengaruh negative terhadap IPM, masing-masing dengan koefisien regresi sebesar -0,163 dan -0,084. Upah minimum kabupaten/kota dan laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap IPM, dengan koefisien regresi masing-masing 0,005 dan 0,953. Variable yang sangat besar pengaruhnya terhadap IPM adalah laju pertumbuhan ekonomi.
8	Sasana (2012)	Pengaruh belanja pemerintah daerah dan pendapatan perkapita terhadap indeks pembangunan	Teknik analisis dalam penelitian itu adalah teknik panel data	Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa, pengeluaran pemerintah pertama memiliki efek positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di

		manusia (studi kasus di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah)		kabupaten/kota tingkat Provinsi Jawa Tengah. Kedua, pendapatan perkapita belum berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di kabupaten/kota tingkat Provinsi Jawa Tengah.
9	Noor Hashim Khan dkk (2018)	Pemodelan dampak pertumbuhan ekonomi dan terorisme pada indeks pembangunan manusia : studi kasus Pakistan	Teknik analisis dalam penelitian ini adalah teknik empiris dari autoregressive distributive lag model (ARDL)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berkontribusi pada pembangunan manusia di Pakistan. Selain itu, urbanisasi memberikan kontribusi positif bagi pembangunan manusia, sedangkan terorisme memperburuk pembangunan manusia indeks.
10	Yan Bing Ju dkk (2019)	Analisi faktor-faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia di Pakistan: sebuah analisis empiris	Teknik analisis lag terdistribusi autoregressive (ARDL) dan pendekatan model koreksi kesalahan vektor (VECM) digunakan untuk menganalisis data	Hasil empiris mengungkapkan bahwa teknologi informasi dan komunikasi TIK mempromosikan indeks pembangunan manusia. Seiring dengan itu, pertumbuhan ekonomi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pembangunan manusia. Di samping itu, urbanisasi, perdagangan, dan FDI menghambat pembangunan manusia di Pakistan. Akhirnya, kausalitas dua arah terdeteksi antara variabel yang disebutkan sebelumnya. Rekomendasi kepada pembuat kebijakan mengenai peran produktif FDI dan perdagangan disediakan.
11	Al Nasser dkk (2019)	Dampak Kemiskinan Manusia Terhadap Indeks Pembangunan	Teknik analisis adalah model Error-in-Variables	Analisis statistik menunjukkan bahwa kemiskinan manusia memiliki dampak negatif pada indeks pembangunan



---

Manusia Di Jordan Periode 2003 - 2016	manusia, yang berarti para pengambil keputusan di Yordania harus meningkatkan kebijakan dan strategi perencanaan mereka untuk meningkatkan harapan hidup, pencapaian pendidikan, dan pendapatan orang Yordania.
---	---

---

#### **D. Batasan Operasional Variabel**

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai variabel terikat (*dependent variabel*) sedangkan variabel bebasnya (*independent variabel*) adalah kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Adapun definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kemiskinan ( $X_1$ ) dapat dilihat melalui penduduk yang secara ekonomi tidak mampu memenuhi kebutuhan makanan setara 2100 kalori dan kebutuhan non makanan yang mendasar. Dalam penelitian ini menggunakan persentase penduduk miskin yang berada di bawah garis kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2016-2020.
2. Pertumbuhan ekonomi ( $X_2$ ) adalah persentase dari sebuah nilai yang dapat dilihat dari PDRB yang dijadikan sebagai tolak ukur peningkatan perekonomian negara. Dalam penelitian ini menggunakan persentase laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan 2016-2020.
3. Indeks Pembangunan Manusia (Y) merupakan indeks komposit yang digunakan untuk mengukur pencapaian rata-rata suatu negara dalam tiga hal mendasar pembangunan manusia, yaitu: 1) Indeks Harapan Hidup, yang diukur dengan angka harapan ketika lahir; 2) Indeks Pendidikan, yang diukur berdasarkan rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas; 3) Indeks Pendapatan, yang diukur dengan daya beli konsumsi

per kapita. Dalam penelitian ini menggunakan persentase IPM di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2016-2020.

#### **E. Hipotesis**

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis pada penelitian ini adalah diduga kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di Sumatera Selatan.